

Perancangan Elemen Interior Musikal

Sherly Widyawati, Yusita Kusumarini, Filipus Priyo Suprobo

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: sherlywidyawati@gmail.com ; yusita@peter.petra.ac.id ; suprobopriyo@gmail.com

Abstrak—Elemen Interior musikal merupakan elemen interior yang fungsinya digabung dengan fungsi alat musik. Elemen interior meliputi lantai, dinding dan plafon beserta elemen pengisinya salah satunya furnitur. Elemen interior musikal bertujuan untuk mengemukakan aspek non visual pada elemen interior yaitu suara yang dihasilkan oleh material. Target perancangan elemen interior musikal ini adalah semua kalangan umur, oleh karena itu interior musikal dirancang dengan bentuk yang sederhana sehingga mudah untuk dimainkan. Untuk menyampaikan seperti apa elemen interior musikal maka tidaklah cukup hanya dirancang diatas kertas oleh karena itu penulis menggunakan prototype 1:1. Metode desain yang digunakan adalah dengan metode eksperimen dan penelitian mengenai objek terkait yaitu mengenai elemen interior dan alat musik untuk mendapatkan peluang atau kemungkinan-kemungkinan elemen interior apa saja yang dapat digabungkan dengan fungsi alat musik.

Kata Kunci—Interior, Musikal, dan Elemen Interior.

Abstract—Musical Interior Element is an interior element which function is combined with the function of musical instruments. The Interior elements consist of flooring, wall, ceiling and other object, such as furniture. Musical interior elements aims to propose a non-visual aspects of the interior elements of sound that is produced by the material. The target of this musical is for all ages which make the design easy to play, therefore musical interior designed with a simple form that is easy to play. To convey what it is not enough musical interior elements designed on paper only because the author uses a 1:1 prototype. The design method used is the method of experiment and research on related objects, namely the interior elements and musical instruments to get the opportunities or possibilities of any interior elements that can be combined with the function of musical instruments.

Keywords—Interior, Musical, and Elements Interior.

1. PENDAHULUAN

SAAT ini banyak desainer interior yang berlomba-lomba untuk menciptakan inovasi yang dapat memenuhi kebutuhan manusia didalam ruang. Pada ruang interior terdapat elemen pembentuk dan elemen pengisi. Elemen pembentuk antara lain lantai, dinding, plafon sedangkan elemen pengisinya merupakan furnitur, unsur dekoratif dan masih banyak lagi. Sebagai desainer seringkali hanya memikirkan bagaimana menciptakan ruang yang nyaman,

fungsional estetik, kuat, tetapi sedikit yang menyadari bahwa ada aspek lain yang dapat dikembangkan dan diterapkan pada elemen interior tidak dapat dilihat namun dapat didengarkan yaitu suara.

Suara yang dihasilkan oleh tiap-tiap elemen interior dapat beraneka ragam tergantung dengan material yang digunakan. penggunaan material yang berbeda tentunya akan menghasilkan karakter suara yang berbeda, bahkan dari satu material apabila tingkat kepadatan dan ukurannya berbeda akan menghasilkan variasi suara yang berbeda pula. Suara yang ada pada material akan bereaksi apabila dipukul, digesek, dipetik ditekan dan lain-lain.

Oleh karena itu muncul gagasan untuk menggabungkan fungsi dari elemen interior dengan alat musik, dimana tiap-tiap elemen interior dapat digunakan sebagai elemen interior dan dimainkan menjadi alat musik disaat bersamaan. Elemen interior musikal bukanlah hal yang baru, beberapa desainer diluar Indonesia telah mengembangkan hal ini namun sebagian besar masih berupa elemen pengisi ruang saja yaitu furnitur. Sayangnya elemen interior musikal masih belum terlalu populer dikalangan masyarakat Indonesia, oleh karena itu penulis ingin mengembangkan dari furnitur musikal menjadi elemen interior musikal jadi tidak hanya furnitur saja yang bisa dijadikan alat musik tetapi juga lantai, dinding serta plafonnya yang dikemas dengan bentuk sederhana sehingga mudah untuk dimainkan mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Dalam perancangan elemen interior musikal ini, terdapat beberapa rumusan masalah yang digunakan penulis sebagai landasan perancangan yaitu:

- Bagaimana merancang penggabungan fungsi alat musik dan elemen interior yang sesuai dengan kebutuhan pengguna?
- Apa jenis alat musik yang berpotensi untuk digabungkan fungsinya dengan elemen interior?

Perancangan ini menggunakan metode desain dengan mengkombinasikan metode linear dan non linear yang diadaptasi dari konsultan *Instructional Design* dan perusahaan Chabsrok. Sedangkan metode analisa data yang digunakan adalah metode kuantitatif yang didapatkan dari hasil wawancara dan data perbandingan kemudian dicocokkan dengan literatur yang ada, diharapkan desain dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna terhadap elemen interior musikal.

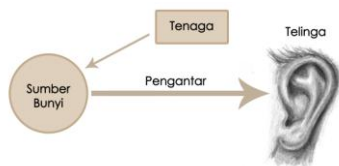
II. DEFINISI, FUNGSI, DAN DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN

C. DEFINISI ELEMEN INTERIOR MUSIKAL

Elemen interior musikal merupakan upaya penggabungan fungsi dari elemen interior dan alat musik dan diharapkan keduanya dapat digunakan secara bersamaan. Elemen interior musikal merupakan hal yang belum umum dikalangan masyarakat oleh karena itu dalam pendefinisianya ditelaah secara terpisah.

Elemen interior menurut D.K.Ching elemen interior terbagi menjadi 2 yaitu elemen pembentuk dan elemen pengisi. Elemen interior pembentuk Elemen Pembentuk Ruang merupakan elemen yang memberi bentuk pada bangunan, memisahkan dari ruang luar dan membentuk pola tatanan ruang-ruang interior. adapun elemen pembentuk ruang yang digunakan dalam perancangan adalah lantai. Sedangkan elemen pengisi yang digunakan dalam perancangana adalah perabot yaitu kursi, meja, dan pembatas ruang atau yang lebih sering disebut sebagai partisi.

Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung, irama, lagu dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dair alat-alat yang bisa menghasilkan suara. Alat yang bisa menghasilkan suara disebut sebagai alat musik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 27) adalah benda yang dipakai untuk menghasilkan bunyi-bunyian. Jadi proses pembuatan alat musik dapat disimpulkan sebagai tindakan atau kegiatan yang tersusun untuk menghasilkan/menciptakan suatu alat yang dapat mengeluarkan bunyi-bunyian. Menurut M.Soeharto, Sudharsono, dan Dasril Arief, bunyi berasal dari sumber bunyi, yang digetarkan oleh tenaga atau energi. Kemudian, getaran tersebut oleh pengantar diantarkan atau dipancarkan ke luar dan bila getaran ini sampai ditelinga kita, barulah kita dapat mendengarnya.



Gambar 1. Proses bunyi sebelum masuk ke telinga manusia.

B. FUNGSI DAN MANFAAT ELEMEN INTERIOR MUSIKAL

Fungsi elemen interior musikal adalah:

- 1) Untuk memberikan fasilitas elemen interior yang bisa digunakan sebagai alat musik.
 - 2) Mewadahi kegiatan bermain musik diruang yang terbatas
 - 3) Sebagai sarana belajar bermain musik pada anak
- Sedangkan manfaat elemen interior bagi pengguna adalah:
- 4) Untuk mengisi waktu luang.
 - 5) Sebagai sarana mengekspresikan musik.
 - 6) Sebagai substitusi dari alat musik yang asli.
 - 7) Sebagai daya tarik tersendiri bagi penikmat musik.
 - 8) Untuk menghilangkan kepenatan
 - 9) Mencari Inspirasi
 - 10) Sebagai sarana untuk meluapkan emosi dan mengekspresikan diri.

C. DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN

Perancangan elemen interior musikal ini adalah perancangan yang menggabungkan fungsi elemen interior dan fungsi alat musi, elemen interior yang dimaksud meliputi elemen lantai, dinding, plafon dan furnitur. Sedangkan alat musik yang dimaksud meliputi jenis alat musik yang berdasarkan sumber suaranya antara lain alat musik tiup, pukul, tekan, gesek dan petik. Namun tidak semua elemen interior dan alat musk dapat digabungkan fungsinya oleh karena itu penulis membuat sketsa konseptual untuk mendapatkan desain elemen interior musikal yang paling efektif.

Sketsa konseptual dimulai dengan pola berpikir yang divergen ke konvergen yaitu mengumpulkan berbagai alternatif desain yang diseleksi. Setelah alternatif desain terpilih maka akan dikembangkan hingga mencapai desain akhir. Setelah proses desain selesai maka dilanjutkan dengan realisasi perancangan elemen interior musikal berupa *prototype* skala 1:1. Tahapan akhirnya adalah mengevaluasi

Tabel 1.
Proses desain elemen interior musikal

Alat Musik	Elemen Interior	Alternatif Desain	E L I M I N A S I D E S A I N	PENGEMBANGAN DESAIN	P R O T O T Y P E D E S A I N A K H I R
TIUP	A. Lantai B. Dinding C. Plafon D. Meja E. Kursi	Cth: Desain terbaik 1A, 1D, 1E		Cth: KURANG SESUAI	
PUKUL	A. Lantai B. Dinding C. Plafon D. Meja E. Kursi	Cth: Desain terbaik 2B, 2C, 2E		2E	
GESEK	A. Lantai B. Dinding C. Plafon D. MejaE. Kursi	Cth: Desain terbaik 3A, 3B, 3C		3B, 3C	
PETIK	A. Lantai B. Dinding C. Plafon D. Meja E. Kursi	Cth: Desain terbaik 4B, 4D		4D	
TEKAN	A. Lantai B. Dinding C. Plafon D. Meja E. Kursi	Cth: Desain terbaik 5A		5A	

elemen interior musikal dengan proses survey dengan 30 responden dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap elemen interior musikal.

Data pengguna didapatkan dari hasil wawancara, narasumber yang diwawancara merupakan kriteria sebagai berikut:

- 1) 5 orang mahasiswa jurusan desain interior universitas kristen petra yang merupakan Pemain musik (memiliki pengalaman dalam bidang musik).
- 2) 5 orang mahasiswa jurusan desain interior universitas kristen petra yang Bukan pemain musik atau tidak bisa bermain musik.
- 3) 3 orang pembuat alat musik

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya oleh karena itu penulis memilih

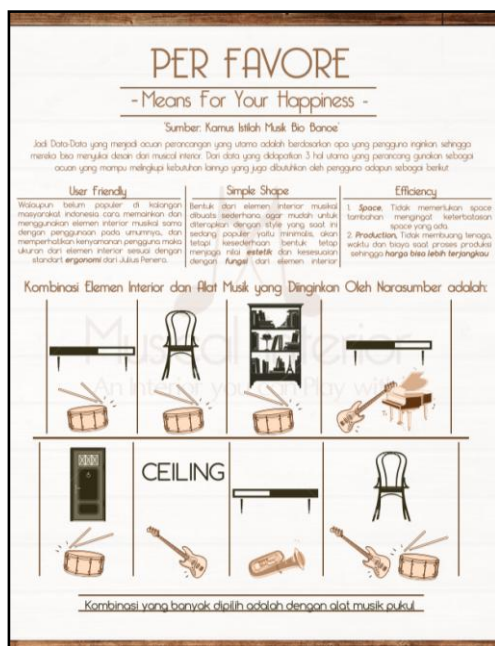
narasumber yang mengerti tentang desain interior dan alat musik. Sehingga mereka dapat mengkondisikan bagaimana desain yang dapat memudahkan aktivitas, kebutuhan, dan keinginan pengguna. Narasumber mahasiswa desain interior yang tidak bermain musik atau tidak bisa bermain musik dipilih untuk mendapatkan tanggapan dari narasumber mengenai elemen interior musikal, dan bagaimana peluang elemen interior musikal dapat diterima oleh pengguna. Narasumber yang berasal dari keluarga pemusik diwawancara untuk dapat mengetahui tanggapan narasumber mengenai elemen interior musikal, dan bagaimana elemen interior seperti apa yang narasumber inginkan.

Narasumber yang terakhir adalah dari pembuat alat musik, yang tentunya sudah berpengalaman dibidang musik. Sehingga dapat memberikan wawasan mengenai alat musik serta tanggapan apabila fungsi alat musik digabungkan dengan elemen interior. Terutama mengenai prinsip-prinsip apa yang harus dipertimbangkan apabila fungsi keduanya digabungkan. Berikut adalah rangkuman hasil wawancara dengan beberapa narasumber

III. KONSEP PERANCANGAN

Elemen interior musikal merupakan elemen interior yang sifatnya belum populer dikalangan masyarakat indonesia khususnya disurabaya, mengingat dari hasil wawancara yang sebelumnya telah penulis lakukan dengan beberapa narasumber dengan kriteria yang telah penulis tetapkan sebelumnya. Oleh karena itu untuk memperkenalkan elemen inteior musikal ke kalangan masyarakat penulis harus mengetahui apa yang diinginkan oleh masyarakat, yang diwakilkan oleh narasumber.

Dari hasil wawancara didapatkan beberapa kriteria perancangan, dan kriteria inilah yang melatarbelakangi konsep ini. Dengan menggunakan konsep ini diharapkan bahwa elemen interior musikal dapat diterima oleh kalangan masyarakat



Gambar 2. Konsep Perancangan

Per Favore adalah kata yang didapatkan dari kamus istilah musik, *Per Favore* sendiri adalah kata yang berasal dari bahasa italia yang berarti 'silahkan, akan tetapi menurut kamus musik arti kata *per favore* adalah 'bagi kesukaan anda atau demi kesukaan anda'. Konsep *per favore* diambil karena penulis ingin agar elemen interior musikal bisa diterima dan disukai oleh kalangan masyarakat, sehingga acuan perancangan elemen interior ini adalah berasal dari data-data yang penulis dapatkan dari narasumber dengan berdasarkan kriteria yang telah penulis tetapkan sebelumnya.

Dari hasil wawancara ada 7 kriteria yang diinginkan oleh masyarakat namun penulis mengelompokkan menjadi 3 hal pokok yang mewakili 4 kriteria yang lain, kriteria tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) *User Friendly*, atau *easy to use*, merupakan istilah yang banyak digunakan didunia teknologi namun seiring berjalannya waktu juga sering dikaitkan dengan bidang ilmu yang lain. *User friendly* berarti ramah dengan pengguna, penggabungan fungsi elemen interior dengan alat musik sebaiknya cara menggunakannya tidak berbeda jauh dengan elemen interior dan alat musik yang sudah ada, selain itu juga tidak perlu terlalu rumit penggunaannya asalkan mudah digunakan sehingga orang akan lebih tertarik untuk melihat. Agar elemen interior musikal user friendly maka baik ergonomi maupun sistem alat musik disesuaikan dengan standart yang sudah ada sehingga nyaman dan mudah untuk digunakan.
- 2) *Simple Shape*, Bentuk yang digunakan sederhana, dalam kamus bahasa Indonesia berarti tidak berlebihan, oleh karena itu bentuk dari elemen interior musikal didesain sederhana namun fungsional baik fungsi alat musik maupun fungsi elemen interior akan tetapi tetap estetik, mengingat apabila elemen interior musikal dalam keadaan tidak digunakan elemen interior ini akan tetap berada diruang tersebut sehingga keberadaan elemen interior musikal harus tetap mendukung suasana dalam ruangan.
- 3) *Efficiency*, dibagi menjadi 2 hal yaitu
 - *Space Efficiency*, mengingat ketersediaan lahan yang semakin sedikit maka rumah-rumah masa kini banyak rumah kecil bahkan saat ini banyak orang sudah berpindah ke apartemen.
 - *Production Efficiency*, artinya pada saat produksi tidak membuang tenaga, waktu dan material sehingga harga dari elemen interior bisa terjangkau bagi calon pengguna.

IV. BRANDING ELEMEN INTERIOR MUSIKAL

Brand dari elemen interior musikal adalah "Musical Interior" nama ini dipilih karena dapat dengan mudah untuk diingat dan diartikan bahwa pasti berhubungan dengan musik dan interior. Logo yang dipilih sebagai *image* dari Musical Interior adalah lambang dari not balok 1/8. Not balok 1/8 dipilih karena bentuknya menyerupai huruf N.



Gambar 3. Logo Musical Interior

Not balok 1/8 apabila di *reflect* maka akan membentuk huruf M, huruf M yang merupakan awalan dari kata Musical. Secara visual logo mempertegas persepsi dari musik, bentuk logo yang sederhana membuat logo ini mudah untuk diingat oleh masyarakat. Pada logo ini hanya mencerminkan aspek musiknya saja tetapi tidak interiornya sehingga harus dipertegas dengan brand dibawahnya yaitu Musical Interior sehingga masyarakat dapat mengetahui identitas dari elemen interior musikal.

Tagline adalah salah satu atribut dalam sistem identitas, berupa satu kata atau lebih yang mampu menggambarkan esensi, *personality* maupun *positioning brand*. Eric Swartz, seorang penulis dan ahli brand *tagline* mendefinisikan *tagline* sebagai susunan kata yang ringkas (biasanya tidak lebih dari 7 kata). diletakan mendampingi logo dan mengandung pesan brand yang kuat (Surianto, 69).

Tagline yang digunakan oleh brand Musical Interior adalah "an Interior You Can Play With" yang menunjukkan bahwa Musical Interior bisa dimainkan sebagai alat musik sekaligus sebagai elemen interior. *Tagline* ini dipilih karena bisa mempertegas fungsi dan kegunaan dari Musical Interior ini.



Gambar 4. Logo, brand, tagline elemen interior musikal dan pemberian nama produk

Produk-produk elemen interior diberi nama yang senada sehingga ada koneksi antara brand dan produknya. Nama yang digunakan oleh Produk Musical Interior adalah nama yang dapat mencerminkan brand, cara memainkannya agar dapat mengeluarkan suara, dan fungsinya sebagai elemen interior.

V. TRANSFORMASI DAN DESAIN AKHIR

1) M-BeatSo Round Coffee Table

M-Beatso Round Coffee table adalah penggabungan fungsi dari alat musik kulintang dengan meja kopi berbentuk lingkaran.

Kulintang pada M-BeatSo Coffee Table hanya memiliki 1 oktaf, sedangkan rencana awal memiliki 2 oktaf . Perubahan ini dikarenakan panjang dari kulintang sama, perbedaan suara didapatkan dari lengkungan kulintang yang ada pada bagian bawah.

Warna dibedakan menjadi 2 yaitu warna muda dan tua, tujuannya adalah agar saat berada didalam ruang tidak terlihat berat dan kaku dikarenakan warna yang digunakan adalah warna tua, selain itu juga sebagai penunjuk nada.

Material pada kayu kulintang adalah kayu waru, rencana awal kayu yang digunakan adalah kayu bengkirai hanya saja harus memesan diluar kota sehingga harus menunggu lagi, sehingga akhirnya menggunakan material yang sudah ada. Bagian kaki meja menggunakan kayu jati dikarenakan rangka

toptable bulat dan tukang yang mengerjakan hanya memiliki alat untuk membending kayu jati.



Gambar 5. Transformasi dan Desain Akhir M-BeatSo Round Coffee Table

2) M-BeatSo Coffee Table

M-Beatso adalah penggabungan dari fungsi alat musik pukul dengan meja kopi, yang dibuat dengan penyimpanan pada bagian bawahnya. Meja ini pada bagian yang terdapat alat musik dapat diangkat menggunakan engsel lift up, tujuannya adalah agar bisa dimainkan dengan posisi tubuh tegak pada saat duduk.

Engsel Lift Up yang digunakan mampu menanggung beban hingga 30Newton, tujuan penggunaan engsel lift up adalah agar saat kulintang akan dimainkan posisi memainkannya tetap nyaman bagi pengguna.



Gambar 6. Transformasi dan Desain Akhir M-BeatSo Coffee Table

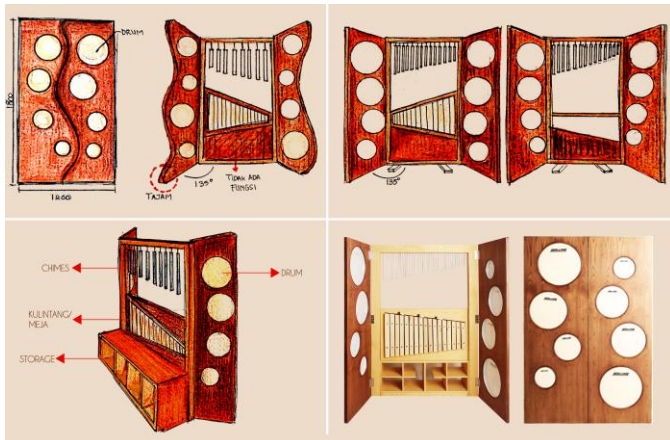
3) M-BeatwindSo Partition

M-BeatwindSo Partition merupakan elemen interior yang berfungsi sebagai pembatas ruang sedangkan pada bagian bawahnya dapat digunakan sebagai storage, yang digabung dengan alat musik pukul namun ada salah satu jenis alat musik yang tidak hanya berbunyi apabila dipukul tetapi juga saat terkena angin.

Ukuran partisi ini pada posisi tertutup adalah 1.2m sedangkan pada posisi terbuka maksimal adalah 2.4m. Saat posisi tertutup posisi kulintang menjadi vertikal, akan tetapi apabila ingin dimainkan kulintang dibuka menjadi horisontal dengan ketinggian 75cm, yang merupakan standart ketinggian memainkan kulintang. Pada bagian bawah digunakan untuk *storage*, selain berfungsi sebagai penyimpanan juga berfungsi sebagai kekuatan partisi agar dapat berdiri dengan stabil.

Sistem konstruksi yang digunakan adalah knock down, sistem ini dipilih dikarenakan bentuk dari partisi ini terlalu besar sehingga akan menyulitkan apabila akan dikirim.

Sehingga saat dikirim partisi ini dipisah menjadi 3 bagian yaitu rangka termasuk pintu, kulintang, dan *storage*



Gambar 7. Transformasi dan Desain Akhir M-BeatwindSo Partition

4) M-BeatSo Stool

M-BeatSo Stool merupakan stool yang dikombinasikan dengan alat musik pukul yaitu cajon, secara umum suara yang dihasilkan sama dengan cajon. Penulis hanya memodifikasi bentukan dari cajon yang pada umumnya hanya berbentuk persegi panjang, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah dengan modifikasi bentuk ini akan mengurangi kualitas suara yang dihasilkan cajon selain itu juga agar bisa digunakan tidak hanya sebagai alat musik melainkan juga sebagai elemen interior.



Gambar 8. Transformasi dan Desain Akhir M-BeatSo Stool

5) M-StepSo Floor

M-StepSo Floor merupakan elemen interior yang terinspirasi dari Musical Furnishing karya Tor Clausen, yaitu *Musical Rumba Table*.

Pada dasarnya M-StepSo Floor tidak jauh berbeda dari Musical Rumba Table dimana beberapa jenis alat musik perkusi ditanam pada bagian bawah tiap-tiap modul. Perbedaannya terletak pada cara memainkan dan fungsinya sebagai elemen interior. Apabila Musical Rumba table cara memainkannya adalah dengan dipukul sedangkan M-StepSo cara memainkannya adalah dengan diinjak. variasi ukuran dari M-Stepso Floor terdapat 6 modul yaitu:

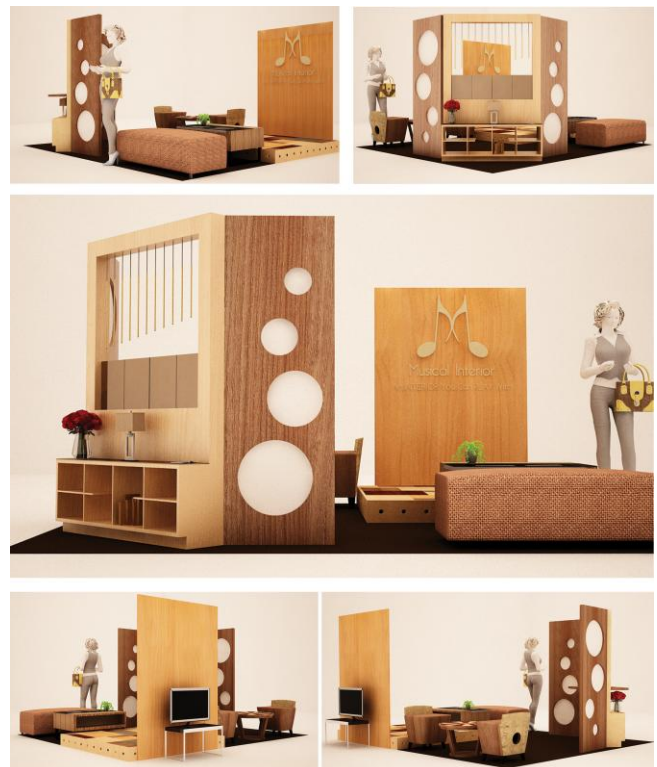
- a. 15cm x15cm d. 30cm x30cm f. 45cm x45cm
- b. 15cm x30cm e. 30cm x45cm
- c. 15cm x45cm



Gambar 9. Desain Akhir M-StepSo Floor

VI. SETTING INTERIOR

Setting Interior untuk elemen interior musikal adalah menggunakan booth dengan jenis island booth yang bertujuan agar mudah dilihat dari semua sisinya, dengan luasan 10.8m². Konsep booth yang diangkat pada perancangan ini adalah interaktif tujuannya adalah untuk membuat pengunjung ikut berinteraksi dengan elemen interior musikal. Dengan kemudahan dilihat dari berbagai sisi memungkinkan untuk elemen interior ini mengundang pengunjung untuk masuk.



Gambar 10. Perspektif Setting Interior

VII. SIMPULAN

Perancangan elemen interior agar sesuai dengan kebutuhan pengguna maka data yang digunakan adalah data-data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, mengenai apa yang mereka inginkan dan harapkan dari elemen interior musikal ini. Data narasumber kemudian dikaji ulang dengan beberapa teori-teori dan

standart-standart yang ada sehingga fungsi dari elemen interior dan alat musik tetap bisa dijalankan dengan baik.

Alat musik yang paling diinginkan untuk digabungkan fungsinya dengan elemen interior berdasarkan hasil wawancara adalah alat musik pukul karena hampir semua material yang digunakan pada elemen interior apabila dipukul akan mengeluarkan suara. Akan tetapi bukan berarti menutup kemungkinan alat musik lain dapat digabungkan dengan elemen interior, tentunya alat musik lain memiliki potensi akan tetapi membutuhkan waktu untuk eksperimen lebih panjang karena membutuhkan penyesuaian lagi apabila keduanya digabungkan. Penyesuaian yang dimaksud tidak hanya alat musik dan elemen interior saja akan tetapi juga berhubungan dengan tukang yang bersangkutan (tukang musik dan tukang mebel).

Pada perancangan elemen interior musikal yang telah penulis buat masih ada ditemukan kekurangan yang nantinya dapat dipelajari dan dikembangkan lebih lagi oleh pihak-pihak yang ingin merancang elemen interior musikal ini.

Penggabungan fungsi elemen interior dengan alat musik memang bukan hal biasa bagi tukang yang mengerjakan, sehingga dalam proses pembuatan didapatkan kesulitan. maka agar tidak terjadi kesalahan yang sama maka penulis ingin memberikan beberapa saran kepada pembaca, pelaku interior, serta masyarakat atau kepada siapapun yang akan merancang objek yang sejenis. Sehingga dapat diperhatikan sebelum pihak-pihak tersebut berniat untuk merancang elemen interior musikal.

1) Desain

Proses eksperimen alat musik harus diselesaikan sebelum proses desain berjalan terutama apabila tidak mengerti tentang musik. Setelah proses eksperimen berhasil barulah proses desain bisa berjalan.

2) Produksi

Manajemen waktu sangat dibutuhkan pada perancangan ini, cari tukang yang dibutuhkan sebisa mungkin dari awal saat pemilihan perancangan agar apa yang dikerjakan bisa didiskusikan dengan tukang.

3) Konstruksi

Pastikan semua hardware yang akan digunakan tersedia dipasaran karena jika tidak akan membuang waktu untuk mencari hardware yang akan digunakan.

4) Komunikasi

Masalah komunikasi juga banyak menghambat proses pengerjaan jadi usahakan untuk mendapatkan tukang terdekat dikarenakan butuh dikontrol dengan rutin. Penjelasan desain terhadap tukang musik dan tukang mebel berbeda, sehingga untuk menjelaskan harus menggunakan bahasa dan istilah-istilah yang biasa mereka gunakan sehingga bisa mengerti dan menghindari *miss communication*.

5) Fungsi

Perhatikan fungsi dari elemen interior musikal ini, mana hal yang bisa dikurangi dan mana yang tidak, jangan menghilangkan esensi dari elemen interior dan alat musik.

6) Material

Pada dasarnya semua material dapat digunakan sebagai alat musik hanya saja perlu dieksplor kembali bagaimana cara kerjanya agar material ini dapat berbunyi sesuai dengan keinginan perancang. Akan tetapi perlu diingat kembali tidak semua material dapat cocok pada semua elemen interior ada beberapa elemen interior memerlukan kekuatan dan kestabilan ada juga yang tidak sehingga harus dianalisis lebih mendalam kembali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Sherly Widyawati mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman mahasiswa yang telah memberikan semangat, dukungan dan saran kepada penulis, sehingga perancangan Elemen Interior Musikal ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D.K. Ching, Francis, (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Erlangga. Jakarta
- [2] D.K. Ching, Francis, (2011). *Desain Interior Dengan Ilustrasi Edisi Kedua*. Erlangga. Jakarta
- [3] Nugroho, Prianto Ade, 2003, *Musik dan Psikologi*, Jakarta
- [4] Sunarko, H., Djarmono, Sikotjo (1988) *Seni Musik*, Kelaten : PT. Intan-Pariwara.
- [5] Banoe, Pono. (1985) *Kamus Istilah Musik*. Jakarta : CV Baru